ALINEA: JURNAL BAHASA SASTRA DAN PENGAJARAN
P-ISSN: 2301 – 6345 I E-ISSN: 2614-7599
http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi

Penerapan Model PBL dan TPS dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kerja Sama pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Siti Qur'ani, Susiani Dwi Damayanti, Dewi Alfianti, Lotari Devi Riana, Sulastri
Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 16 Juli 2026
Direvisi: 26 Juli 2026
Diterima: 1 Agustus 2026
Diterbitkan: 30 Oktober 2026

Keywords:
PBL; TPS ; communication skills; collaboration skills;

Kata kunci
PBL; TPS;
keterampilan komunikasi;
keterampilan kerja sama;

Alamat email

sitiqurani01052000@gmail.com
susianidwibabyxiu@gmail.com
dewialfianti@ulm.ac.id
lotari92@gmail.com
sulastrichanel31@gmail.com

Abstract
Abstract
This article describes the implementation of Indonesian language instruction using the Problem-Based Learning (PBL) model combined with the Think-Pair-Share (TPS) strategy. The study was conducted over two cycles with 32 seventh-grade students, who worked in 16 pairs during the TPS activities. Data were collected through observation, tests, documentation, and assessment rubrics for communication and collaboration skills, and were subsequently analyzed using both quantitative and qualitative descriptive methods. The results indicate that the application of PBL combined with TPS effectively improved the learning process, as well as the students' communication and collaboration skills. Teacher activity increased from 54.17% to 95.83%, student activity from 56.25% to 95.83%, communication skills from 65.00% to 98.75%, and collaboration skills from 67.50% to 99.06%. Furthermore, the students' learning mastery rose from 31.25% to 100%. Thus, the integration of PBL and TPS is effective in enhancing the quality of learning and improving students' communication and collaboration skills

Abstrak
Artikel ini mendeskripsikan penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan strategi Think Pair Share (TPS). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 32 murid kelas VII yang bekerja dalam 16 pasangan selama kegiatan TPS. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dokumentasi, serta rubrik penilaian keterampilan komunikasi dan kerja sama, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL yang dipadukan dengan TPS mampu meningkatkan proses pembelajaran, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kerja sama murid. Aktivitas guru meningkat dari 54,17% menjadi 95,83%, aktivitas murid dari 56,25% menjadi 95,83%, keterampilan komunikasi dari 65,00% menjadi 98,75%, dan keterampilan kerja sama dari 67,50% menjadi 99,06%. Selain itu, ketuntasan belajar murid meningkat dari 31,25% menjadi 100%. Dengan demikian, integrasi PBL dan TPS efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, keterampilan komunikasi, dan kerja sama murid

How to Cite: Qur'ani Siti et. al. "Penerapan Model Problem Based Learning dan Think Pair Share dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kerja Sama Murid pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 15, No. 2, 2026, pp. 190–204.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakancana

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut murid tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Melalui *OECD Learning Compass 2030*, *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menegaskan bahwa kemampuan komunikasi dan kolaborasi merupakan kompetensi esensial yang perlu dimiliki murid agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja pada masa mendatang (OECD, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Darling-Hammond dkk. (2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan komunikasi dan kerja sama perlu menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah.

Implementasi Kurikulum Merdeka turut memperkuat pentingnya pengembangan keterampilan tersebut melalui pembelajaran yang berpusat pada murid (*student-centered learning*). Dalam pembelajaran yang berpusat pada murid, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu murid membangun pengetahuannya melalui berbagai aktivitas belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian hasil belajar, tetapi juga dari kualitas proses pembelajaran yang memungkinkan murid berpikir, berdiskusi, bekerja sama, dan mengomunikasikan gagasan secara efektif.

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. Melalui kemampuan komunikasi yang baik, murid dapat menyampaikan gagasan, memberikan tanggapan, serta membangun interaksi yang positif dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (*PBL*) mampu meningkatkan keterampilan komunikasi murid karena memberikan kesempatan yang luas untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Fauziah dkk. (2025) yang menyimpulkan bahwa strategi *Think Pair Share* (*TPS*) efektif meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal murid karena setiap individu memperoleh kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara terstruktur.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi kebahasaan dan kesastraan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara aktif, kolaboratif, dan memberikan kesempatan kepada murid untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Amalia dan Wirawati (2023) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang melibatkan partisipasi aktif murid mampu meningkatkan keterlibatan belajar serta mendukung pencapaian hasil pembelajaran yang lebih baik.

Selain keterampilan komunikasi, keterampilan kerja sama juga menjadi kompetensi penting yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran. Gillies (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kualitas interaksi antarmurid, memperkuat tanggung jawab bersama, dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Johnson dan Johnson (2017) yang menyatakan bahwa kerja sama yang efektif ditandai oleh adanya ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok (*group processing*). Dengan demikian, pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu memberikan pengalaman belajar yang mendorong berkembangnya keterampilan kerja sama murid.

Pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan komunikasi dan kerja sama memiliki peran yang sangat penting. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan memahami informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan maupun tertulis, berdiskusi, serta bekerja sama dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati dkk. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang menerapkan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi murid melalui aktivitas diskusi dan presentasi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, Amalia dan Wirawati (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang secara aktif dan partisipatif agar murid mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Meskipun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 1 Banjarmasin. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada tahap prasiklus, diperoleh skor 26 dari 48 atau 54,17% dengan kategori kurang. Guru telah membuka pembelajaran dan melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberikan motivasi kepada murid. Guru juga menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan materi dan membimbing murid mengidentifikasi masalah. Namun, pelaksanaan kegiatan berpikir mandiri (*Think*), diskusi berpasangan (*Pair*), dan berbagi hasil diskusi (*Share*) belum optimal sehingga partisipasi murid masih rendah. Selain itu, pemberian penguatan dan umpan balik, kegiatan menyimpulkan pembelajaran, serta refleksi pembelajaran belum melibatkan seluruh murid secara aktif, sedangkan aktivitas murid pada tahap prasiklus, diperoleh skor 27 dari 48 atau 56,25% dengan kategori kurang aktif. Murid sudah memperhatikan penjelasan guru dan menunjukkan antusiasme selama pembelajaran. Namun, aktivitas murid dalam menanggapi pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, melaksanakan tahap *Think*, berdiskusi dengan pasangan pada tahap *Pair*, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta menyampaikan hasil diskusi pada tahap *Share* masih belum optimal. Selain itu, kemampuan murid dalam menanggapi pendapat teman dan menarik kesimpulan pembelajaran juga masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berlangsung secara optimal dan belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan belajar.

Belum optimalnya proses pembelajaran berdampak pada keterampilan komunikasi dan kerja sama murid. Berdasarkan hasil penilaian keterampilan komunikasi murid pada tahap prasiklus, diperoleh rata-rata nilai 65,00% dengan kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi murid masih perlu ditingkatkan. Sebagian murid sudah mampu menyampaikan ide, pendapat, dan hasil diskusi dengan cukup baik, namun masih terdapat murid yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, bertanya, maupun menanggapi pendapat teman. Selain itu, kemampuan murid dalam berkomunikasi secara aktif selama kegiatan diskusi dan presentasi belum merata pada seluruh pasangan.

Di sisi lain, keterampilan kerja sama murid juga masih berada pada kategori cukup dengan persentase 67,50%. Berdasarkan hasil observasi aktivitas murid pada tahap prasiklus, diperoleh skor 27 dari 48 atau 56,25%. Murid sudah memperhatikan penjelasan guru dan menunjukkan antusiasme selama pembelajaran. Namun, aktivitas murid dalam menanggapi pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, melaksanakan tahap *Think*, berdiskusi dengan pasangan pada tahap *Pair*, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta menyampaikan hasil diskusi pada tahap *Share* masih belum optimal. Selain itu, kemampuan murid dalam menanggapi pendapat teman dan menarik kesimpulan pembelajaran juga masih perlu ditingkatkan. Kondisi serupa juga ditemukan oleh Sidik (2017) yang melaporkan adanya murid yang pasif dalam pembelajaran, seperti menunggu jawaban teman, kurang terlibat dalam diskusi, dan menunjukkan aktivitas yang tidak mendukung proses belajar.

Rendahnya keterlibatan murid dalam proses pembelajaran tersebut juga berdampak pada hasil belajar. Berdasarkan hasil pra siklus pada materi isi dan tujuan surat pribadi, nilai rata-rata murid hanya mencapai 69,69 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 31,25%. Dari 16 pasangan belajar, hanya 5

pasangan belajar yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 11 pasangan belajar lainnya belum mencapai ketuntasan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara capaian pembelajaran yang diharapkan dengan hasil belajar yang diperoleh murid sehingga diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan model dan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama murid. Permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar, tetapi juga keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Sumartini (2019) mengemukakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya kesulitan murid dalam mengembangkan dan menuangkan gagasan secara tertulis. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran yang mampu melibatkan murid secara aktif dalam proses belajar. Salah satu model yang dinilai sesuai adalah *Problem Based Learning* (*PBL*). Barrows dan Tamblyn (1980) menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga murid terdorong untuk mencari informasi, melakukan penyelidikan, berdiskusi, dan menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Sejalan dengan itu, penelitian Husmia (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi murid karena memberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Nisa dkk. (2024) yang menemukan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi murid melalui aktivitas diskusi dan presentasi yang berlangsung selama pembelajaran. Hasil penelitian Sumartini (2019) juga menunjukkan bahwa murid yang belajar menggunakan *Problem Based Learning* memperoleh peningkatan kemampuan menulis yang lebih tinggi dibandingkan murid yang belajar menggunakan metode ceramah. Nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 59,97 menjadi 85,76, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 67,53.

Meskipun demikian, penerapan *Problem Based Learning* masih memiliki beberapa keterbatasan. Dalam kegiatan diskusi kelompok sering ditemukan murid yang aktif mendominasi proses pembelajaran, sedangkan murid yang kurang percaya diri cenderung pasif dan hanya mengikuti hasil kerja kelompok. Kondisi tersebut dapat mengurangi kesempatan seluruh murid untuk berpartisipasi secara optimal dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memastikan setiap murid memperoleh kesempatan yang sama untuk berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Salah satu strategi yang dapat dipadukan dengan *Problem Based Learning* adalah *Think Pair Share* (*TPS*). Sidik (2017) menjelaskan bahwa *Think Pair Share* merupakan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan interaksi murid melalui kegiatan berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil pemikiran kepada kelompok atau kelas. Lyman (1981) menjelaskan bahwa strategi *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir secara mandiri (*think*), mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan (*pair*), dan membagikan hasil diskusi kepada kelompok atau kelas (*share*). Penelitian Fauziah dkk. (2025) menunjukkan bahwa strategi *Think Pair Share* efektif meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal murid. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sidik (2017) yang menunjukkan bahwa penerapan *Think Pair Share* mampu meningkatkan kemampuan menulis teks pidato murid. Nilai rata-rata murid meningkat dari 53,47 pada prasiklus menjadi 70 pada siklus I dan 82,34 pada siklus II dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 91,30%. Selain itu, penelitian Lubis dan Maysarah (2025) menunjukkan bahwa *Think Pair Share* berpengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah murid. Temuan tersebut diperkuat oleh Mutiaramses dkk. (2021) yang menyatakan bahwa *Think Pair Share* mampu meningkatkan partisipasi aktif murid melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan berbagi hasil pemikiran secara sistematis.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* sama-sama memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun,

sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengkaji kedua pendekatan tersebut secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan model *Problem Based Learning* dengan strategi *Think Pair Share* untuk meningkatkan proses pembelajaran, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kerja sama pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk melakukan penelitian yang mengkaji efektivitas perpaduan kedua pendekatan tersebut dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan strategi *Think Pair Share* untuk meningkatkan proses pembelajaran, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kerja sama murid secara simultan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada satu aspek keterampilan tertentu, penelitian ini mengkaji peningkatan kualitas proses pembelajaran sekaligus pengembangan keterampilan komunikasi dan keterampilan kerja sama dalam satu tindakan pembelajaran yang terintegrasi. Kebaruan lainya terletak di tempat mengadakan penelitian yaitu SMPN 1 Banjarmasin, karena sebelumnya belum ada yang meneliti penerapan model *problem based learning* dan *think pair share* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMPN 1 Banjarmasin, khususnya kelas VII.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan strategi *Think Pair Share*, mendeskripsikan peningkatan keterampilan komunikasi murid, serta mendeskripsikan peningkatan keterampilan kerja sama murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 1 Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dipilih karena bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara sistematis melalui tindakan yang dilakukan secara berulang dan reflektif. Penelitian dilaksanakan dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988) yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan *(planning)*, pelaksanaan tindakan *(acting)*, observasi *(observing)*, dan refleksi *(reflecting)*.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 di SMPN 1 Banjarmasin. Subjek penelitian adalah 32 murid kelas VII. Dalam pelaksanaan tindakan, murid bekerja secara berpasangan sesuai dengan sintaks Think Pair Share (TPS) sehingga terbentuk 16 pasangan belajar. Data keterampilan komunikasi dan keterampilan kerja sama diperoleh melalui pengamatan terhadap masing-masing murid selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, data hasil belajar diperoleh dari tugas dan evaluasi yang dikerjakan secara berpasangan sehingga unit analisis hasil belajar dalam penelitian ini adalah 16 pasangan belajar.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dan dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, lembar kerja kelompok, instrumen observasi aktivitas guru dan aktivitas murid, rubrik penilaian keterampilan komunikasi, rubrik penilaian keterampilan kerja sama, serta instrumen evaluasi hasil belajar. Pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran dilaksanakan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan strategi *Think Pair Share* (TPS). Tahapan pembelajaran meliputi orientasi murid pada masalah, mengorganisasikan murid untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Strategi TPS diterapkan melalui kegiatan berpikir secara mandiri *(think)*, berdiskusi dengan pasangan *(pair)*, dan menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok atau kelas *(share)*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, penilaian keterampilan, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas guru dan aktivitas murid selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian keterampilan digunakan untuk mengukur keterampilan komunikasi dan keterampilan kerja sama murid melalui rubrik yang telah disusun berdasarkan indikator yang ditetapkan. Tes hasil belajar digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui tingkat penguasaan murid terhadap materi pembelajaran melalui hasil kerja pasangan belajar. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran dan dokumen pendukung lainnya.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kerja sama dianalisis menggunakan persentase. Adapun hasil belajar sebagai data pendukung dianalisis berdasarkan nilai rata-rata pasangan belajar dan persentase ketuntasan klasikal pasangan. Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi dan refleksi yang digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai. Indikator keberhasilan proses pembelajaran ditunjukkan oleh aktivitas guru dan aktivitas murid yang mencapai minimal 80% dengan kategori baik. Keterampilan komunikasi dinyatakan meningkat apabila minimal 80% murid mencapai kategori baik atau sangat baik. Keterampilan kerja sama dinyatakan meningkat apabila minimal 80% murid mencapai kategori baik atau sangat baik. Sebagai data pendukung, hasil belajar dinyatakan tuntas apabila minimal 80% pasangan belajar mencapai nilai sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan proses pembelajaran, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kerja sama murid melalui penerapan model *Problem Based Learning* (*PBL*) yang dipadukan dengan strategi *Think Pair Share* (*TPS*). Hasil penelitian meliputi aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kerja sama murid yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan penilaian selama pelaksanaan tindakan.

1. Peningkatan Aktivitas Guru

Aktivitas guru diamati menggunakan lembar observasi yang terdiri atas 12 indikator keterlaksanaan pembelajaran yaitu, membuka pembelajaran dan melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada murid, menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan materi, membimbing murid mengidentifikasi masalah, memberikan kesempatan murid berpikir mandiri *(Think)*, mengorganisasi murid dalam pasangan TPS, membimbing diskusi pasangan *(Pair)*, memfasilitasi murid berbagi hasil diskusi *(Shar*e), memberikan penguatan dan umpan balik, membimbing murid menyimpulkan pembelajaran, dan melaksanakan refleksi pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru pada setiap siklus penelitian.

Tabel 1. Peningkatan Aktivitas Guru

Tahap	Persentase	Kategori
Prasiklus	54,17%	Kurang
Pertemuan 1 (Siklus I)	72,92%	Cukup
Pertemuan 2 (Siklus I)	81,25%	Baik
Pertemuan 3 (Siklus II)	89,58%	Sangat Baik
Pertemuan 4 (Siklus II)	95,83%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas guru menunjukkan perkembangan yang konsisten selama pelaksanaan tindakan. Pada tahap prasiklus, persentase aktivitas guru mencapai 54,17% dengan kategori kurang, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya memenuhi indikator yang telah ditetapkan. Setelah model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan strategi *Think Pair Share* (TPS) diterapkan pada Siklus I, persentase aktivitas guru meningkat menjadi 72,92% pada pertemuan pertama dengan kategori cukup, kemudian kembali mengalami peningkatan menjadi 81,25% pada pertemuan kedua hingga mencapai kategori baik. Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, beberapa perbaikan dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran sehingga aktivitas guru pada Siklus II semakin optimal. Hal tersebut ditunjukkan oleh persentase yang mencapai 89,58% pada pertemuan ketiga dan kembali meningkat menjadi 95,83% pada pertemuan keempat dengan kategori sangat baik. Perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa guru semakin mampu melaksanakan setiap tahapan pembelajaran sesuai sintaks model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan strategi *Think Pair Share*, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih sistematis, efektif, dan berpusat pada aktivitas murid.

2. Peningkatan Aktivitas Murid

Aktivitas murid diamati menggunakan lembar observasi yang terdiri atas 12 indikator aktivitas selama pembelajaran berlangsung yaitu, memperhatikan penjelasan guru, menanggapi pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, melaksanakan tahap (*Think*) dengan sungguh-sungguh, berdiskusi dengan pasangan pada tahap (*Pair)*, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menyelesaikan tugas yang diberikan, menyampaikan hasil diskusi pada tahap (*Share),* menanggapi pendapat teman, menarik kesimpulan pembelajaran, dan menunjukkan sikap antusias selama pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas murid pada setiap siklus.

Tabel 2. Peningkatan Aktivitas Murid

Tahap	Persentase	Kategori
Prasiklus	56,25%	Kurang Aktif
Pertemuan 1 (Siklus I)	68,75%	Cukup Aktif
Pertemuan 2 (Siklus I)	79,17%	Aktif
Pertemuan 3 (Siklus II)	89,58%	Sangat Aktif
Pertemuan 4 (Siklus II)	95,83%	Sangat Aktif

Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa aktivitas murid mengalami perkembangan yang positif selama pelaksanaan tindakan. Pada tahap prasiklus, aktivitas murid memperoleh persentase sebesar 56,25% dengan kategori kurang aktif, yang menunjukkan bahwa keterlibatan murid dalam proses pembelajaran masih belum optimal. Setelah model *Problem Based Learning* (PBL) dipadukan dengan strategi *Think Pair Share* (TPS) mulai diterapkan pada Siklus I, aktivitas murid meningkat menjadi 68,75% pada pertemuan pertama dengan kategori cukup aktif dan kembali meningkat menjadi 79,17% pada pertemuan kedua hingga mencapai kategori aktif. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa murid mulai beradaptasi dengan tahapan pembelajaran yang menuntut keterlibatan secara aktif dalam memecahkan

masalah dan berdiskusi. Perbaikan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I memberikan dampak yang lebih baik pada Siklus II, ditandai dengan meningkatnya persentase aktivitas murid menjadi 89,58% pada pertemuan ketiga dan 95,83% pada pertemuan keempat dengan kategori sangat aktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa murid semakin terbiasa mengikuti proses pembelajaran, baik saat berdiskusi, mengemukakan pendapat, mengajukan maupun menjawab pertanyaan, serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

3. Peningkatan Keterampilan Komunikasi Murid

Keterampilan komunikasi dinilai melalui lima indikator, yaitu kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan memberikan tanggapan, penggunaan bahasa yang santun, kemampuan menyampaikan ide secara runtut, dan kemampuan mempresentasikan hasil diskusi.

Tabel 3. Peningkatan Keterampilan Komunikasi Murid

Tahap	Persentase	Kategori
Prasiklus	65,00%	Cukup
Pertemuan 1 (Siklus I)	75,00%	Cukup
Pertemuan 2 (Siklus I)	90,31%	Sangat Baik
Pertemuan 3 (Siklus II)	98,13%	Sangat Baik
Pertemuan 4 (Siklus II)	98,75%	Sangat Baik

Hasil penilaian yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi murid mengalami perkembangan yang semakin baik pada setiap pertemuan. Pada tahap prasiklus, keterampilan komunikasi memperoleh persentase sebesar 65,00% dengan kategori cukup, yang menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam menyampaikan gagasan dan berinteraksi selama pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan strategi *Think Pair Share* (TPS) pada Siklus I, persentase keterampilan komunikasi meningkat menjadi 75,00% pada pertemuan pertama dan kembali meningkat menjadi 90,31% pada pertemuan kedua sehingga mencapai kategori sangat baik. Peningkatan tersebut terus berlanjut pada Siklus II dengan persentase 98,13% pada pertemuan ketiga dan 98,75% pada pertemuan keempat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa murid semakin mampu menyampaikan pendapat secara jelas, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, menggunakan bahasa yang santun, menyampaikan ide secara runtut, serta mempresentasikan hasil diskusi dengan lebih percaya diri. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa kemampuan komunikasi murid semakin berkembang seiring dengan meningkatnya keterlibatan mereka dalam setiap tahapan pembelajaran.

4. Peningkatan Keterampilan Kerja Sama Murid

Keterampilan kerja sama dinilai melalui lima indikator, yaitu partisipasi dalam kelompok, tanggung jawab terhadap tugas, kemampuan menghargai pendapat orang lain, kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan kemampuan mencapai kesepakatan kelompok.

Tabel 4. Peningkatan Keterampilan Kerja Sama Murid

Tahap	Persentase	Kategori
Prasiklus	67,50%	Cukup
Pertemuan 1 (Siklus I)	82,81%	Baik
Pertemuan 2 (Siklus I)	92,81%	Sangat Baik
Pertemuan 3 (Siklus II)	97,50%	Sangat Baik
Pertemuan 4 (Siklus II)	99,06%	Sangat Baik

Perkembangan keterampilan kerja sama murid dapat diamati pada Tabel 4. Pada tahap prasiklus, keterampilan kerja sama memperoleh persentase sebesar 67,50% dengan kategori cukup, yang menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam bekerja sama selama kegiatan kelompok belum berkembang secara optimal. Setelah diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan strategi *Think Pair Share* (TPS) pada Siklus I, persentase keterampilan kerja sama meningkat menjadi 82,81% pada pertemuan pertama dengan kategori baik dan kembali meningkat menjadi 92,81% pada pertemuan kedua hingga mencapai kategori sangat baik. Peningkatan tersebut berlanjut pada Siklus II, yaitu menjadi 97,50% pada pertemuan ketiga dan 99,06% pada pertemuan keempat yang tetap berada pada kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa murid semakin mampu berpartisipasi secara aktif dalam kelompok, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, menghargai pendapat teman, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta mencapai kesepakatan bersama. Peningkatan pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa kerja sama antarmurid semakin terbentuk sehingga proses penyelesaian tugas kelompok berlangsung lebih efektif.

Rekapitulasi Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, penerapan model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan strategi *Think Pair Share* menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek yang diamati.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Aspek	Prasiklus	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Aktivitas Guru	54,17%	72,92%	81,25%	89,58%	95,83%
Aktivitas Murid	56,25%	68,75%	79,17%	89,58%	95,83%
Keterampilan Komunikasi	65,00%	75,00%	90,31%	98,13%	98,75%
Keterampilan Kerja Sama	67,50%	82,81%	92,81%	97,50%	99,06%

Data pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa setiap aspek mengalami peningkatan pada setiap pertemuan setelah tindakan diberikan. Aktivitas guru dan aktivitas murid menunjukkan perkembangan yang sejalan hingga keduanya mencapai persentase 95,83% pada pertemuan keempat. Sementara itu, keterampilan komunikasi dan keterampilan kerja sama murid juga mengalami peningkatan yang konsisten dengan capaian akhir masing-masing sebesar 98,75% dan 99,06%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian berhasil dipenuhi pada Siklus II. Oleh karena itu, tindakan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena tujuan penelitian telah tercapai.

Pembahasan

Penerapan Model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan strategi *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 1 Banjarmasin. Peningkatan tersebut tercermin dari aktivitas guru yang berkembang dari 54,17% pada tahap prasiklus hingga mencapai 95,83% pada pertemuan keempat Siklus II. Aktivitas murid juga mengalami perkembangan yang konsisten, yaitu dari 56,25% pada tahap prasiklus menjadi 95,83% pada pertemuan keempat Siklus II. Capaian tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mampu memperbaiki proses pembelajaran secara bertahap hingga seluruh indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian dapat tercapai.

Meningkatnya aktivitas guru menunjukkan bahwa guru semakin mampu mengimplementasikan sintaks *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan strategi *Think Pair Share* secara utuh dan sistematis. Pada awal pelaksanaan tindakan, guru masih mengalami beberapa kendala, terutama dalam mengelola waktu pembelajaran, membimbing jalannya diskusi kelompok, serta memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh murid untuk menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut merupakan hal yang wajar karena guru masih menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan karakteristik model dan strategi yang digunakan. Setelah dilakukan refleksi pada akhir Siklus I, guru melakukan berbagai perbaikan, seperti memberikan petunjuk yang lebih jelas, mengatur alokasi waktu setiap tahapan pembelajaran, serta meningkatkan intensitas bimbingan selama kegiatan diskusi. Perbaikan tersebut berdampak pada semakin optimalnya pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II sehingga seluruh sintaks pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih efektif.

Perkembangan aktivitas guru tersebut menunjukkan bahwa proses refleksi memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian tindakan kelas. Refleksi tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Melalui proses tersebut, guru dapat mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan, memperbaiki kelemahan yang masih ditemukan, serta menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan aktivitas guru tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sejalan dengan meningkatnya aktivitas guru, aktivitas murid juga menunjukkan perkembangan yang positif pada setiap pertemuan. Penerapan *Problem Based Learning* mendorong murid untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi, menganalisis berbagai alternatif penyelesaian, hingga menyusun solusi terhadap masalah yang diberikan. Sementara itu, strategi *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada setiap murid untuk berpikir secara mandiri sebelum mendiskusikan hasil pemikirannya bersama pasangan dan membagikannya kepada kelompok atau seluruh kelas. Tahapan tersebut memberikan ruang yang sama bagi setiap murid untuk berpartisipasi sehingga tidak hanya murid yang memiliki kemampuan tinggi yang aktif selama pembelajaran, tetapi juga murid yang sebelumnya cenderung pasif.

Meningkatnya aktivitas murid juga menunjukkan adanya perubahan pola pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada murid. Dalam pembelajaran sebelumnya, murid lebih banyak menerima informasi secara langsung dari guru. Setelah diterapkan model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan strategi *Think Pair Share*, murid lebih banyak terlibat dalam kegiatan berpikir, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, mengemukakan pendapat, dan mempresentasikan hasil diskusi. Keterlibatan aktif tersebut menciptakan interaksi yang lebih intensif antarmurid maupun antara guru dan murid sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan kondusif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Barrows dan Tamblyn (1980) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran sehingga murid terdorong untuk melakukan penyelidikan, mencari informasi yang relevan, serta membangun pengetahuan melalui proses pemecahan masalah. Menurut pandangan tersebut, pengetahuan tidak diperoleh hanya melalui penjelasan guru, tetapi dibangun secara aktif oleh murid melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam penelitian ini, masalah yang disajikan guru menjadi stimulus bagi murid untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan menyusun solusi secara kolaboratif sehingga pembelajaran berlangsung lebih aktif.

Selain itu, strategi *Think Pair Share* juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran. Melalui tahapan think, murid diberi kesempatan untuk memahami permasalahan dan menyusun gagasan secara mandiri. Pada tahap pair, murid mendiskusikan hasil pemikirannya bersama pasangan sehingga terjadi proses saling bertukar informasi dan mengklarifikasi pemahaman. Selanjutnya, pada tahap share, hasil diskusi disampaikan kepada kelompok

atau seluruh kelas sehingga terjadi proses komunikasi dua arah yang melibatkan seluruh peserta didik. Rangkaian kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar murid, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kolaboratif, demokratis, dan partisipatif.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Yuliawati dkk. (2025) yang menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan partisipasi aktif murid melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, dan presentasi. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Fauziah dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa strategi *Think Pair Share* efektif meningkatkan keterlibatan murid karena setiap individu memperoleh kesempatan yang sama untuk berpikir, menyampaikan pendapat, mendengarkan gagasan teman, dan memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi. Kesamaan temuan tersebut memperkuat bahwa perpaduan model *Problem Based Learning* dan strategi *Think Pair Share* merupakan alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penerapan kedua pendekatan tersebut dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada murid sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Peningkatan Keterampilan Komunikasi melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan strategi *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan keterampilan komunikasi murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 1 Banjarmasin. Peningkatan tersebut terlihat dari perkembangan keterampilan komunikasi yang semula memperoleh persentase 65,00% pada tahap prasiklus. Setelah tindakan diberikan pada Siklus I, keterampilan komunikasi meningkat menjadi 75,00% pada pertemuan pertama dan kembali meningkat menjadi 90,31% pada pertemuan kedua hingga mencapai kategori sangat baik. Perbaikan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I memberikan dampak yang lebih optimal pada Siklus II, ditunjukkan dengan peningkatan persentase menjadi 98,13% pada pertemuan ketiga dan mencapai 98,75% pada pertemuan keempat. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan strategi *Think Pair Share* mampu memberikan pengalaman belajar yang mendorong murid untuk lebih aktif menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, menggunakan bahasa yang santun, menyampaikan ide secara runtut, serta mempresentasikan hasil diskusi dengan lebih percaya diri.

Peningkatan keterampilan komunikasi tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang seiring dengan keterlibatan murid dalam setiap tahapan pembelajaran. Pada awal pelaksanaan tindakan, sebagian murid masih terlihat ragu untuk menyampaikan pendapat, kurang percaya diri ketika memberikan tanggapan, dan belum terbiasa mengemukakan ide di depan teman-temannya. Setelah mengikuti pembelajaran pada Siklus I, murid mulai beradaptasi dengan tahapan pembelajaran yang menuntut mereka berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemikiran. Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II semakin meningkatkan keberanian murid dalam berkomunikasi, baik ketika berdiskusi dengan pasangan maupun saat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesempatan berlatih secara berulang melalui setiap tahapan pembelajaran berperan penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi murid.

Peningkatan tersebut juga dipengaruhi oleh karakteristik model *Problem Based Learning* yang menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Melalui permasalahan yang diberikan guru, murid didorong untuk mencari informasi, mengemukakan pendapat, menyusun argumentasi, serta menjelaskan alasan terhadap solusi yang dipilih. Aktivitas tersebut menuntut murid untuk berinteraksi secara aktif dengan teman maupun guru sehingga kemampuan berkomunikasi berkembang secara alami selama proses pembelajaran. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses membangun pemahaman dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Selain itu, strategi *Think Pair Share* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi murid. Pada tahap *think*, murid diberi kesempatan untuk memahami permasalahan dan menyusun gagasan secara mandiri sehingga memiliki kesiapan sebelum berbicara. Tahap *pair* memberikan ruang kepada murid untuk mendiskusikan hasil pemikirannya bersama pasangan, saling bertukar informasi, serta memperbaiki gagasan berdasarkan hasil diskusi. Selanjutnya, pada tahap *share*, murid menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok atau seluruh kelas sehingga mereka memperoleh pengalaman berbicara di depan orang lain, menjawab pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Rangkaian kegiatan tersebut menjadikan setiap murid memperoleh kesempatan yang sama untuk berlatih berkomunikasi secara aktif pada setiap pertemuan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Barrows dan Tamblyn (1980) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* mendorong murid membangun pengetahuan melalui penyelidikan terhadap suatu permasalahan sehingga terjadi interaksi yang aktif selama proses pembelajaran. Sementara itu, strategi *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada setiap murid untuk berpikir secara individual, berdiskusi dengan pasangan, kemudian menyampaikan hasil pemikirannya kepada kelompok yang lebih besar. Kombinasi kedua pendekatan tersebut menciptakan lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi murid untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara bertahap melalui aktivitas berpikir, berdiskusi, dan berbagi gagasan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Fauziah dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa strategi *Think Pair Share* efektif meningkatkan keterampilan komunikasi karena memberikan kesempatan kepada seluruh murid untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan berdiskusi. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Lubis dan Maysarah (2025) yang menyimpulkan bahwa penerapan *Think Pair Share* berpengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi murid melalui aktivitas diskusi yang terstruktur. Selain itu, penelitian Nisa dkk. (2024) menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan komunikasi karena murid dituntut untuk mengemukakan ide, menyampaikan argumentasi, serta mempresentasikan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Hasil penelitian Amalia dan Wirawati (2023) juga menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memberikan ruang yang luas kepada murid untuk berinteraksi dan mengomunikasikan gagasan agar kemampuan berbahasa berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, kajian teori, dan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa peningkatan keterampilan komunikasi murid tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan model *Problem Based Learning* atau strategi *Think Pair Shar*e secara terpisah, tetapi oleh perpaduan keduanya yang saling melengkapi. Model P*roblem Based Learning* memberikan konteks permasalahan yang mendorong murid untuk berpikir dan menyampaikan solusi, sedangkan strategi *Think Pair Share* menyediakan tahapan yang memungkinkan setiap murid berlatih mengomunikasikan gagasannya secara bertahap. Oleh karena itu, penerapan kedua pendekatan tersebut terbukti mampu menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih komunikatif, partisipatif, dan berpusat pada murid sehingga keterampilan komunikasi berkembang secara optimal.

Peningkatan Keterampilan Kerja Sama melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share*

Perkembangan keterampilan kerja sama murid selama pelaksanaan tindakan memperlihatkan adanya peningkatan yang konsisten pada setiap siklus pembelajaran. Pada tahap prasiklus, keterampilan kerja sama memperoleh persentase 67,50% dengan kategori cukup. Setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan strategi *Think Pair Share* (TPS) pada Siklus I, persentase tersebut meningkat menjadi 82,81% pada pertemuan pertama dengan kategori baik dan kembali meningkat menjadi 92,81% pada pertemuan kedua hingga mencapai kategori sangat baik. Hasil refleksi pada Siklus I kemudian menjadi dasar perbaikan pembelajaran sehingga pada Siklus II keterampilan kerja sama kembali mengalami peningkatan menjadi 97,50% pada pertemuan ketiga dan mencapai 99,06% pada pertemuan keempat dengan kategori sangat baik. Capaian tersebut menunjukkan bahwa perpaduan model *Problem*

Based Learning dan strategi *Think Pair Share* mampu menciptakan aktivitas pembelajaran yang mendorong murid bekerja sama secara lebih efektif dalam menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan.

Peningkatan keterampilan kerja sama tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara berkesinambungan. Pada awal pelaksanaan tindakan, sebagian murid masih cenderung bekerja secara individual, belum mampu membagi tugas secara seimbang, serta kurang aktif memberikan kontribusi dalam kelompok. Setelah mengikuti pembelajaran pada Siklus I, murid mulai terbiasa berdiskusi, saling bertukar pendapat, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang menjadi bagian masing-masing. Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II semakin memperkuat kemampuan tersebut sehingga setiap anggota kelompok berpartisipasi lebih aktif, saling menghargai pendapat, serta mampu mencapai kesepakatan bersama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Perkembangan tersebut tidak terlepas dari karakteristik model P*roblem Based Learning* yang menempatkan penyelesaian masalah sebagai inti pembelajaran. Melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, mencari informasi, mendiskusikan alternatif penyelesaian, hingga menyusun kesimpulan, murid dituntut untuk saling berinteraksi dan berkolaborasi. Situasi pembelajaran seperti ini memberikan pengalaman nyata kepada murid bahwa keberhasilan menyelesaikan tugas tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada kemampuan bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya.

Di sisi lain, strategi *Think Pair Share* turut memperkuat terbentuknya kerja sama antarmurid melalui tahapan pembelajaran yang sistematis. Tahap think memberi kesempatan kepada setiap murid untuk memahami permasalahan dan menyusun gagasan secara mandiri. Selanjutnya, pada tahap pair, murid bekerja sama dengan pasangan untuk membandingkan, melengkapi, dan menyempurnakan hasil pemikirannya. Tahap share kemudian memberikan ruang kepada setiap pasangan untuk menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok atau seluruh kelas sehingga terjadi interaksi yang lebih luas. Melalui tahapan tersebut, murid belajar mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan pandangan, membangun kesepakatan, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja bersama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson (2017), yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif akan berlangsung secara efektif apabila terdapat ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Unsur-unsur tersebut tampak berkembang selama pelaksanaan tindakan. Murid tidak hanya bekerja bersama dalam kelompok, tetapi juga saling membantu memahami materi, memberikan masukan terhadap ide teman, serta berupaya mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama.

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Husmia (2024) yang menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi murid melalui kegiatan pemecahan masalah secara kelompok. Hasil serupa dilaporkan Gillies (2016), yang menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial, partisipasi aktif, dan keterlibatan murid dalam proses belajar. Selain itu, Mutiaramses dkk. (2021) menemukan bahwa strategi *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada setiap murid untuk berkontribusi dalam diskusi sehingga keterampilan bekerja sama berkembang secara lebih optimal. Kesamaan temuan tersebut semakin memperkuat bahwa integrasi PBL dan TPS mampu membangun budaya belajar kolaboratif di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, kajian teori, dan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa peningkatan keterampilan kerja sama murid merupakan hasil dari sinergi antara karakteristik model *Problem Based Learning* dan tahapan strategi *Think Pair Share*. Model *Problem Based Learning* memberikan pengalaman belajar melalui penyelesaian masalah secara kolaboratif, sedangkan strategi *Think Pair Share* memastikan setiap murid memperoleh kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, dan berbagi hasil pemikiran secara bertahap. Oleh karena itu, perpaduan kedua pendekatan tersebut terbukti

mampu menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kolaboratif, partisipatif, dan berpusat pada murid sehingga keterampilan kerja sama berkembang secara optimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan strategi *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 1 Banjarmasin. Penerapan kedua pendekatan tersebut mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada murid sehingga keterlibatan guru dan murid dalam setiap tahapan pembelajaran menjadi semakin optimal. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh aktivitas guru yang berkembang dari 54,17% pada tahap prasiklus menjadi 95,83% pada akhir Siklus II, sedangkan aktivitas murid meningkat dari 56,25% menjadi 95,83%.

Penerapan model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan strategi *Think Pair Share* juga terbukti mampu meningkatkan keterampilan komunikasi murid. Melalui kegiatan berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, bertukar pendapat, dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah, murid memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan, memberikan tanggapan, menggunakan bahasa yang santun, serta menyampaikan ide secara runtut dengan lebih percaya diri. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya keterampilan komunikasi murid dari 65,00% pada tahap prasiklus menjadi 98,75% pada akhir Siklus II.

Selain itu, penerapan model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan strategi *Think Pair Share* mampu meningkatkan keterampilan kerja sama murid. Kegiatan pembelajaran yang menuntut interaksi antarmurid dalam pasangan maupun kelompok mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai, tanggung jawab, partisipasi aktif, serta kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase keterampilan kerja sama yang berkembang dari 67,50% pada tahap prasiklus menjadi 99,06% pada akhir Siklus II. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan strategi *Think Pair Share* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kerja sama murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan strategi *Think Pair Share* diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru Bahasa Indonesia sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kerja sama murid. Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap penerapan model dan strategi pembelajaran yang inovatif sehingga pembelajaran yang berpusat pada murid dapat terlaksana secara optimal sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini pada materi, jenjang pendidikan, maupun variabel yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan strategi *Think Pair Share* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kerja sama pada pembelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Agnes D, dan Denik W. "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, vol. 12, no. 2, 2023, https://doi.org/10.35194/alinea.v12i2.2418.

Barrows, Howard S., and Robyn M. Tamblyn. *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer Publishing Company, 1980.

Darling-Hammond, Linda, et al. “Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development.” *Applied Developmental Science*, vol. 24, no. 2, 2020, pp. 97–140, https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791.

Fauziah, N. S., I. Imaningtyas, dan N. C. M. Utami. “Keefektifan Model Pembelajaran Think Pair Share terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Sekolah Dasar.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 2, 2025.

Gillies, Robyn M. “Cooperative Learning: Review of Research and Practice.” *Australian Journal of Teacher Education*, vol. 41, no. 3, 2016, pp. 39–54, https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3.

Husmia, Yuliana A. “Peningkatan Keterampilan Kolaborasi melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Permainan Math of Champions Murid SMP.” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, vol. 6, no. 1, 2024.

Johnson, David W., and Roger T. Johnson. “The Use of Cooperative Procedures in Teacher Education and Professional Development.” *Journal of Education for Teaching*, vol. 43, no. 3, 2017, pp. 284–295, https://doi.org/10.1080/02607476.2017.1328023.

Lubis, Andri P., dan Siti Maysarah. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Matematis.” *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, vol. 13, Special Issue, 2025.

Lyman, Frank T. “The Responsive Classroom Discussion: The Inclusion of All Students.” *Mainstreaming Digest*, edited by A. Anderson, University of Maryland, 1981, pp. 109–113.

Mutiaramses, M., Firman, dan Desyandri. “Eksplorasi Think Pair Share sebagai Model dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 7, no. 1, 2021, pp. 110–122, https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i01.184.

Nisa, M., P. N. Rahayu, dan A. Rusilowati. “Peningkatan Keterampilan Komunikasi Murid di SMP Negeri 24 Semarang melalui Model Problem Based Learning (PBL).” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas*, 2024.

OECD. *OECD Learning Compass 2030*. OECD Publishing, 2023.

Sidik, Gagan Zakaria. “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Pidato dengan Menggunakan Metode Think Pair Share.” *Jurnal Alinea*, vol. 6, no. 2, 2017, pp. 96–102.

Sumartini, Siti Aisah. “Effectiveness of the Problem Based Learning Approach in Improving Skills in Writing Exposition Text.” *Jurnal Alinea*, vol. 8, no. 1, 2019, pp. 53–56.

Yuliawati, Y., R. Romadhianti, dan S. Fahrudin. “Implementasi Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi di SMK.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, vol. 4, no. 3, 2025, https://doi.org/10.31004/jpion.v4i3.679.